

**PENGELOLAAN SAMPAH TANGGUL ULEE LHEUE DALAM UPAYA MENJAGA KELESTARIAN EKOSISTEM LAUT OLEH DINAS LINGKUNGAN HIDUP KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA(DLHK3) KOTA BANDA ACEH**

**Jailani & M. Rizky Ramadhan**

*Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry, Banda Aceh*

*<jailani.0060@gmail.com>*

*<mrizky.ramadhan@gmail.com>*

**Abstrak:** Permasalahan yang terjadi adalah masih banyak sampah yang berserakan di sepanjang Tanggul Ulee Lheue Banda Aceh permasalahan ini sangat berkaitan dengan ekosistem laut yang ada di Tanggul Ulee Lheue. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan sampah, dampak sampah terhadap lingkungan, dan peluang serta tantangan pengelolaan sampah di Tanggul Ulee Lheue. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, taknis wawancara melalui secara langsung dengan informan dan melalui media instagram serta whatsapp. Sumber wawancara yang dilakukan yaitu dengan kepala bidang dinas DLHK3, Duta lingkungan dan masyarakat. Validitas data menggunakan teknik membandingkan pernyataan informan satu dengan informan yang lain, analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pengumpulan data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pengelolaan sampah yang di mana jika sampah ini tidak dikelola dengan baik akan berdampak negatif pada lingkungan di sekitar yang berdampak oleh sampah ini, masyarakat sangat berpengaruh untuk proses jalannya program ini, untuk hal ini masyarakat untuk mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan. Hambatan dalam pengelolaan ini adalah biaya dan juga partisipasi masyarakat sangat kurang. Maka dari itu mari berpartisipasi dalam pengelolaan sampah ini dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi penggunaan sampah plastik.

**Kata Kunci:** *Pengelolaan Sampah, Tanggul, Kelestarian , Ekosistem Laut*

**Abstract:** *The problem that occurs is that there is still a lot of garbage scattered along the Ulee Lheue Embankment, Banda Aceh, this problem is closely related to the marine ecosystem in the Ulee Lheue Embankment. This study aims to determine waste management, the impact of waste on the environment, and the opportunities and challenges of waste management in Ulee Lheue Embankment. This research method is descriptive qualitative research, data collection techniques using observation, interviews, and documentation, technical interviews through directly with informants and through Instagram and WhatsApp media. Sources of interviews were conducted with the head of the DLHK3 service, environmental and community ambassadors. The validity of the data using the technique of comparing the statements of one informant with another informant, data analysis was carried out in several stages, namely data collection and then drawing conclusions. The results show that the importance of waste management which if not managed properly will have a negative impact on the surrounding environment that is impacted by this waste, the community is very influential in the process of running this program, for this the community is to reduce*

*the habit of littering. The obstacle in this management is the cost and also very less community participation. Therefore, let's participate in this waste management by disposing of waste in its place and reducing the use of plastic waste.*

**Keywords: Waste Management, Embankment, Sustainability, Marine Ecosystem**

## **PENDAHULUAN**

Seperti yang kita ketahui, sampah sudah menjadi masalah bagi semua lapisan masyarakat. Semakin hari sampah semakin menumpuk, perbandingan antara jumlah sampah yang dihasilkan dengan sampah yang diolah tidak seimbang. Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas manusia, penambahan jumlah penduduk, dan ketersediaan ruang hidup manusia yang relatif tetap. Semakin maju gaya hidup manusia, semakin banyak pula sampah yang dihasilkan.<sup>1</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa kehidupan manusia sangat bergantung dengan material plastik. Sifatnya yang kuat, elastis, tahan lama, dan murah menjadikan penggunaan material plastik melampaui sebagian besar materi buatan manusia lainnya. Kurang lebih 8,3 miliar ton plastik telah diproduksi secara massal sejak tahun 1950, saat ini laut diperkirakan sudah menampung 150 juta ton sampah plastik dengan 250 ribu tonnya terfragmentasi menjadi 5 triliun potongan plastik, laut diprediksi akan menampung 250 juta ton sampah plastik pada tahun 2050.<sup>2</sup> Penggunaan plastik dapat menyebabkan biota laut mengalami gangguan metabolisme, iritasi sistem pencernaan, hingga menyebabkan kematian. Selain itu, sifatnya yang persisten memungkinkan kandungan plastik yang berada lama di dalam tubuh biota laut pindah ke manusia melalui skema rantai makanan. Kajian yang dilakukan lembaga *Ocean Conservancy* menemukan bahwa 28% ikan di Indonesia mengandung plastik, di samping itu, plastik juga menyebabkan kematian pada terumbu karang.<sup>3</sup>

Pada tahun 2017 penumpukan sampah Banda Aceh dalam sehari sebanyak 788,00 ton.<sup>4</sup> Presentasi penanganan sampah yang diukur dari jumlah sampah yang terangkut ke TPA (Tempat Penampungan Akhir) dan jumlah sampah terolah/spesifik terhadap timbunan sampah penduduk. Pada tahun 2018, jumlah keseluruhan sampah yang buang ke lahan urug TPA Kota Banda Aceh adalah sebanyak 213.000 kg/hari, atau 213 ton/hari.<sup>5</sup>

Sesuai dengan keputusan PERMENTU No.21/2006 mengenai kebijakan dari strategi nasional pengembangan sistem pengelolaan persampahan (KSNP-SPP), perlu pengurangan timbunan sampah semaksimal mungkin dimulai dari sumbernya dengan pelaksanaan uji

---

<sup>1</sup> Suryati Teti, "*Bijak & Cerdas Mengelola Sampah*", Agromedia Pustaka, 2009, hlm. 11.

<sup>2</sup> Jurnal Info Singkat, "*Upaya Mengatasi Sampah Plastik Dilaut*", Vol X.2018. hlm. 14.

<sup>3</sup> Jurnal Info Singkat, "*Upaya Mengatasi Sampah Plastik Dilaut...*", hlm .14.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, "*Provinsi Aceh Dalam Angka*.2018. Banda Aceh .

<sup>5</sup> Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, "*Open DataSejarah Berdiri DLHK3*". Diakses pada 22 Juni 2020

coba/pengembangan dari replikasi 3R di permukiman. Hal ini juga untuk mengantisipasi permasalahan sampah dan bahaya pencemaran lingkungan yang semakin parah dikemudian hari. Untuk itu perlu terus dikembangkan pengelolaan sampah secara terpadu dengan konsep berbasis masyarakat (3R), yaitu *Reuse, Reduse, Ryclye* dan diharapkan kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain sehingga proses pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara signifikan dapat mengurangi banyak sampah kota.<sup>6</sup>

Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : “Telah tampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, namun pada kenyataannya yang terjadi pada Tanggul Ulee Lheue, yang berada di pelabuhan Ulee Lheue ini salah satunya. Puncak kepadatan pengunjung yaitu pada sore hari, pengunjung sangat banyak berdatangan menikmati suasana sore menjelang malam, dalam hal ini banyak penjual makanan ringan serta kopi kekinian. Semua makanan ringan ini menggunakan wadah berbahan plastik dan dibuang sembarangan di daerah pinggiran tanggul pantai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Di mana data disajikan dengan mendeskripsikan hasil temuan lapangan. Teknik penentuan informan penelitian dengan cara *purposive sampling*. Lokasi penelitian di sepanjang Tanggul Ulee Lheue yang akan dikelola Oleh Dinas DLHK3 Kota Banda Aceh. Adapun yang menjadi sumber informan dalam penelitian ini terdiri dari 9 Informan yaitu Kepala Bidang Kebersihan , Kepala Bidang Persampahan DLHK3, staf bidang persampahan DLHK3, *Keuchik Gampong* Ulee Lheue, Duta lingkungan hidup dan masyarakat, dipilihnya sumber informan di atas dengan alasan mencari data dari sumber yang tepat dan relevan serta mencari pendapat tentang pengelolaan sampah dengan masyarakat.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pengelolaan Sampah Tanggul Ulee Lheue Oleh Dinas DLHK3 Kota Banda Aceh**

---

<sup>6</sup> Agil Zhega Prasetya. *Kajian Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah*, Journal UNDIP, hlm. 5.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hlm. 408

Sesuai dengan PERMENTU No.21/2016 mengenai kebijakan dari strategi Nasional pengembangan sistem pengelolaan sampah(KSNP-SPP), perlu pengurangan penimbunan sampah semaksimal mungkin dimulai dari sumbernya dengan pelaksanaan uji coba/pengembangan dari replikasi 3R di permukiman. Upaya pemerintah dalam meningkatkan pengelolaan dan mengurangi penimbunan sampah, pemerintah dalam hal pengelolaan sampah dengan cara 3R (*reuse, reduce* dan *reycle*).<sup>8</sup>

### ***Reuse***

Reuse merupakan menggunakan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang berbeda. Menurut Bapak Hendra Gunawan selaku ketua bidang pengelolaan sampah dan Limbah B3 Dinas DLHK3 Kota Banda Aceh, pemrosesan sampah yang berada di TPA tidak serta merta dibuang dan dikumpulkan begitu saja, melainkan masih ada proses pemilahan lagi di *rendfill* (TPA) pemilihan sampah ini merupakan pemilahan sampah yang organik maupun non organik, untuk sampah organik itu sendiri dikumpulkan untuk menjadi bahan baku kompos, pupuk ini bisa digunakan untuk tanaman rumah tangga, dan sebagian yang masih mempunyai harga jual dikutip oleh pemulung.<sup>9</sup>

Penumpukan sampah di TPA ini akan menghasilkan gas metan, jika tumpukan sampah ini dibiarkan tanpa perlakuan khusus maka akan berdampak negatif di TPA itu sendiri. Potensi kebakaran sangat tinggi di TPA. Dalam hal ini dinas DLHK3 mengambil cara untuk membuat pipa vertikal saluran untuk aliran gas metan itu. Melihat sumber daya ini , kami tidak menyianyikan potensi sumber daya ini, kemudian gas metan ditangkap dari tumpukan sampah ini dan dialirkan ke masyarakat, gas ini dialirkan manfaat ke dua Gampong yang berdampak di sekitaran TPA, yaitu Gampong Jawa dan Gampong Pande sebanyak 210 rumah tangga yang mendapatkan manfaat gas ini secara gratis dan kemudian.

Dinas DLHK3 juga memberikan kompor satu mata untuk setiap kepala keluarga, hingga saat ini potensi penghematan setiap keluarga mencapai 2 tabung gas 3kg dan mampu menghemat sekitar 70 ribu dalam sebulan, dan ini diberikan secara gratis bagi masyarakat yang berdampak di sekitar TPA. Pengelolaan sangat penting dilakukan, karena jika tidak dikelola dengan baik dan benar akan menimbulkan potensi pencemaran lingkungan yang tinggi, baik pencemaran air dari timbunan sampah itu sendiri dan populasi udara dari sampah itu, sehingga sampah ini harus ditutup dan dipadatkan ketika masuk ke *rendfill* sehingga baunya tidak

---

<sup>8</sup> Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, *Dokumen Penelitian*.

<sup>9</sup> Wawancara Hendra Gunawan S. Hut Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan LimbahB3 Dinas DLHK3

kemana-mana.<sup>10</sup>

Menurut Bapak Asnawi Z, ST, M.Si mengatakan untuk saat ini kami tetap berupaya menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk mengelola sampah ini termasuk di Tanggul Ulee Lheue ini, hal ini dikarenakan Ulee Lheue termasuk kawasan wisata, sampah tetap menjadi tanggung jawab kami, sehingga jika Ulee Lheue bebas dari sampah pengunjung akan tetap berdatangan, hal ini juga mempengaruhi perekonomian warga sekitar. Dalam hal ini jika sampah itu sudah penuh di dalam tong sampah, maka akan kita bersihkan, untuk lebih terkoordinasi tugas ini diberikan oleh manajer sistem yang mengatur tugasnya dalam seminggu sekali, dan biasanya sampah ini tidak penuh dalam sehari, maka dari itu pengontrolannya dilakukan hanya seminggu sekali, sampah yang ada di dilaut tetap menjadi tugas kita, kami telah meletakkan 30 titik tong sampah di sepanjang tanggul Ulee Lheue, jadi dinas sudah berupaya mengelola sampah yang di ada tanggul ini. Pemrosesan pengangkutan sampah ketika sudah diangkat jika sudah penuh dalam kontainer, *pick up*, dan amrol akan di bawa ke TPA, kemudian sampah yang terkumpul ini dikelola oleh bidang pengelolaan sampah.<sup>11</sup>

Hasil wawancara dengan Sekretaris Gampong Ulee Lheue menurut beliau sampah termasuk masalah terbesar yang ada dimasyarakat dan setiap harinya kita menghasilkan sampah, Ulee Lheue salah satu tempat wisata yang ada di Banda Aceh dengan demikian perlu sekali menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem lautnya, dampak jika sampah di Tanggul Ulee Lheue ini tidak ditangani akibatnya pengunjung akan semakin berkurang datang ke Ulee Lheue ini karena kondisi yang tidak bersih dan tidak nyaman, kemudian perekonomian masyarakatnya juga berkurang disebabkan kurangnya pengunjung atau pembeli, di samping itu sebagian besar penduduk disini adalah pedagang, yang sangat berbahaya ialah ketika sampah sampah ini tidak pada tempatnya, dan masuk ke dalam laut ikan-ikan atau makhluk lainnya yang ada dilaut pasti akan memakan sampah ini, kemudian dipancing atau ditangkap dengan nelayan dan kemudian kita konsumsi kembali, ini bisa mengganggu kesehatan.<sup>12</sup>

Hasil wawancara dengan Pak Syamsul yang beralamat di Lampeuneurut, beliau adalah pengunjung yang sering memancing di area sepanjang jalan tanggul Ulee Lheue beliau mengatakan sering terjadi ketika memancing dilaut ini yang saya dapat bukan ikan tetapi plastik apalagi sekarang ini termasuk musim angin barat sedikit kencang, sehingga sampah yang berada di badan jalan sepanjang tanggul Ulee Lheue ini masuk ke dalam laut. Sayang ikan ikan ini makan sampah padahal laut di sini bagus, kalau ikan makan sampah, ikannya kita makan

---

<sup>10</sup> Wawancara Hendra Gunawan S, Hut Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan LimbahB3 Dinas DLHK3

<sup>11</sup> Wawancara Asnawi ST, M.Si Kepala Bidang Kebersihan

<sup>12</sup> Wawancara Hafidz Ahmad Mekan sekretaris Gampong Ulee Lheue

berarti kita makan hasil dari sampah juga.<sup>13</sup>

Menurut Ibu Novirah beralamat di Cut Tenggiri Lorong Kemuning Ulee Lheue beliau berpendapat bahwa bahaya sampah ini susah terurai, angin di sini kencang jadi terkadang sampah masuk pemukiman dan masuk ke laut, laut kan jadi tercemar dan kami takut sampah bisa buat bencana tsunami yang terjadi pada tahun 2004 lalu.<sup>14</sup>

### **Recycle**

Recycle termasuk dalam kegiatan mengolah sampah yang dijadikan produk baru. Menurut Mutia Fathiyah Erlysson ia mengatakan edukasi pengelolaan sampah yang tadinya tidak berguna menjadi sesuatu yang berharga sangat penting. Hal tersebut dapat mengubah sampah yang tadinya tidak berguna menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis tinggi. Contoh pengelolaannya yang ada di Banda Aceh ini ada di pabrik plastik panterik. Proses kerjanya ialah sampah plastik yang sudah dipisahkan dari landfill/TPA akan diproses dan dicacah kemudian cacahan sampah ini dikirim ke Medan untuk diproses menjadi plastik sampah yang baru sehingga mempunyai harga jual yang tinggi dan pemanfaatan ini sangat baik dilakukan.<sup>15</sup>

Tiga cara ini sangat membantu mengurangi dan pengelolaan sampah, dan salah satu ajang kreativitas dan pengembangan dalam bentuk pemanfaatan barang bekas(sampah) sehingga pengelolaan sampah secara baik dapat diwujudkan.

### **Sistem Kerja**

Pengangkutan sampah merupakan salah satu tugas Dinas DLHK3 Bidang Kebersihan di mana proses pengangkutan ini termasuk dalam pengelolaan sampah itu sendiri, mekanisme ini sudah dirancang sedemikian mungkin di mana hasil pengangkutan sampah ini sebanyak 1 mobil *pick up* dalam satu hari sekali , petugas pengangkutan sampah ini sebanyak 3 orang, di antaranya 1 orang sopir, 1 orang merapikan sampah di atas mobil *pick up*, dan 1 orang lagi mengangkut sampah dari tempat sampah.<sup>16</sup>

Hasil sampah ini terkumpul dari sepanjang Tanggul Ulee Lheue. Pembagian tugas dibagi sebanyak 3 zona, zona pertama terdiri dari kecamatan Banda Raya, Kecamatan Jaya Baru dan Kecamatan Meuraxa, zona kedua terdiri dari Kecamatan Kuta Alam, Kecamatan Syiah Kuala dan Kecamatan Ulee Kareng, sedangkan zona ketiga terdiri dari Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Lueng Bata dan Kecamatan Kuta Raja. Di mana setiap zona memiliki manajer dan di setiap kecamatan terdapat 1 Mandor, dan jika luas wilayah kecamatan

---

<sup>13</sup> Wawancara Syamsul pemancing di Ulee Lheue

<sup>14</sup> Wawancara Novirah masyarakat Ulee Lheue

<sup>15</sup> Wawancara Mutia Fathiyah Erlysson Duta Lingkungan Banda Aceh 2019

<sup>16</sup> Wawancara Asnawi ST, M.Si Kepala Bidang Kebersihan

itu sangat luas maka diatur oleh dua mandor contohnya kecamatan Ulee Kareng, kecamatan Syiah Kuala dan Lueng Bata dan juga bisa lebih jika luas kecamatan tersebut sangat luas, pembagian tugas ini terdiri dari 3 *shift*. *Shift* pertama mulai pukul 06.00-10.00 WIB, *shift* kedua mulai pukul 08.00-12.00 WIB, sedangkan *shift* ketiga mulai dari pukul 14.00-18.00 WIB.

Sarana prasarana merupakan salah satu penunjang untuk mendukung proses pengangkutan sampah ini, terdapat Truck, Becak, Pick up, Kompektor dan juga Amrol. Kemudian yang mengatur sarana ini yaitu Manajer Kontainer, manajer kontainer ini tugasnya di wilayah seluruh kecamatan yang ada di Banda Aceh, dengan demikian proses pengangkutan menggunakan kontainer ini berjalan dengan baik.<sup>17</sup> Dinas DLHK3 juga mengatur bantaran sungai dan juga saluran, yang mengatur ini disebut manajer sepistim, manajer sepistim ini adalah yang mengatur bantaran sungai dan seluruh saluran yang ada di Banda Aceh.

### **Pidana**

Pengunjung dan pedagang merupakan sumber adanya sampah ini, maka hal itu tertuang dalam Qanun nomor 1 tahun 2017 pada bab XVII pasal 40, membuang sampah sembarangan diancam dengan kurungan paling lama 1 bulan atau denda maksimal Rp. 10.000.000. Qanun ini sudah dijalankan pada tahun 2019 yang dilaksanakan oleh Dinas DLHK3 Kota Banda Aceh bekerja sama dengan Kejaksaan, Satpol PP dan Polisi, pada qanun No. 1 Tahun 2017 denda yang dimaksud maksimal 1 bulan kurungan atau denda Rp. 10.000.000 pada kenyataan di lapangan tergantung pada kebijaksanaan hakim, di denda sebanyak Rp. 50.000, dikarenakan kondisi saat ini sedang pandemi, kegiatan ini ditunda sementara dikarenakan mengumpulkan banyak masa, masyarakat juga termasuk elemen terpenting untuk proses pengelolaan pengangkutan sampah ini, dengan demikian ini dapat membantu pemerintah untuk mewujudkan kita mewujudkan Banda Aceh bebas sampah 2025.<sup>18</sup>

Menurut hasil dari informan di atas adalah dampak sampah yang ada di Tanggul Ulee Lheue sangat berpengaruh dan erat kaitannya dengan sampah, alam akan baik baik perlakuan kita kepada alam itu juga baik, jika kita buruk dan tidak merawat lingkungan, lingkungan ini akan rusak dan buruk sehingga bisa berefek kepada makhluk hidup itu sendiri baik dari segi kesehatan, perekonomian dan lain sebagainya.

Penulis memberi kesimpulan bahwa pengelolaan sampah pada di Kota Banda Aceh sudah sangat baik, termasuk pada Tanggul Ulee Lheue yang penulis teliti ini, adanya masalah ini bukan hanya karena ulah manusia saja, melainkan iklim cuaca juga mempengaruhi

---

<sup>17</sup> Wawancara Asnawi ST, M.Si Kepala Bidang Kebersihan

<sup>18</sup> Wawancara Asnawi ST, M.Si Kepala Bidang Kebersihan

kebersihan laut tersebut agar lebih maksimal proses ini masih membutuhkan partisipasi masyarakat dan pengunjung agar lebih baik lagi.

### **Peluang dan Tantangan dalam Pengelolaan Sampah Tanggul Ulee Lheue Terhadap Ekosistem Laut**

Dalam setiap kegiatan tidak lepas dari peluang dan tantangan dalam hal ini peluang ada sesuatu yang baik untuk didapatkan begitu juga dengan tantangan yaitu hambatan yang terjadi ketika proses pengelolaan sampah ini berlangsung, adapun hasil wawancara ini adalah:

#### ***Peluang***

Menurut Hendra Gunawan sampah ini sangat erat kaitannya dengan alam, banyak sekali kasus yang ada di Indonesia, sampah bisa merusak isi yang ada di dalam laut, termasuk ikan, terumbu karang dan lain sebagainya, kondisi iklim di Aceh ini terkhusus untuk angin, angin barat sangat kuat, sehingga sampah yang ada di tempat sampah tersebut terbang ke bawa angin dan masuk ke laut, kita tidak menginginkan ini , tetapi ini tetap menjadi tanggung jawab kita semua dalam menjaga kelestarian ekosistem laut, maka dari itu mari sama menjaga alam agar laut lestari dan lingkungan kita juga nyaman.<sup>19</sup>

Peluang sampah ini sangat tinggi jika kita komitmen di mana pengelolaan sampah plastik kemudian dicacah sehingga menghasilkan uang kemudian dikirim ke Medan untuk diolah dikarenakan kita tidak mempunyai mesin untuk mengelola sampah plastik, kemudian sampah lainnya seperti kardus, logam dan lainnya yang mempunyai harga jual mampu membantu penghasilan masyarakat. Kemudian sampah organik yang diolah menjadi kompos yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk dijadikan pupuk rumah tangga, saat ini masyarakat sudah berlomba-lomba untuk menanam sayuran rumah tangga.<sup>20</sup>

Hasil dari wawancara dengan Sekretaris Desa Ulee Lheue peluang yang bisa didapatkan yaitu masyarakat semakin kreatif dan lebih produktif dalam mengelola sampah, sehingga hasilnya bisa diperjual belikan jika karya tersebut mempunyai harga jual, dan juga masyarakat lebih peduli serta memperhatikan lingkungan terutama dalam menjaga ekosistem laut, dalam hal ini mampu meningkatkan hubungan baik atau memperkuat silaturahmi antar masyarakat, pemerintahan, TNI dan POLRI.<sup>21</sup>

Menurut Bapak Syamsul yaitu laut bisa lestari dan tidak tercemar, dan ikan juga hidup dengan baik. *Saya memancing dapatnya juga ikan bukan sampah*, pemerintahnya juga bangga

---

<sup>19</sup> Wawancara Hendra Gunawan S, Hut Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Dinas DLHK3

<sup>20</sup> Wawancara Hendra Gunawan S, Hut Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Dinas DLHK

<sup>21</sup> Wawancara Hafidz Ahmad Makan, Sekretaris Gampong Ulee Lheue

jika sampah tidak ada dan mampu dikelola dengan baik oleh masyarakat atau Dinas terkait.<sup>22</sup>

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Novirah masyarakat Ulee Lheue yaitu sampah bisa diolah menjadi uang, botol Aqua itu bisa dijual dan dibuat karya seni selain itu beliau juga mengatakan botol sampah juga bisa digunakan untuk pot bunga, banyak cara untuk mengolah sampah plastik.<sup>23</sup>

Menurut Ibu Cut Rayani, Masyarakat Ulee Lheue. Ia mengatakan sampah bisa dikelola, contohnya botol, dapat di jadikan vas bunga, dan kerajinan lainnya, dari sinilah kreativitas warga dapat tersalurkan. Dan dapat membuka peluang dari hasil kerajinan tangan tersebut. Ibu cut mengatakan partisipasi pemerintah dalam membantu perekonomian masyarakat sangat berperan penting, ibu cut mengatakan mereka membutuhkan *skill* ataupun ilmu, dan *skill* ini berupa pelatihan dari pemerintah itu sendiri.<sup>24</sup>

Dari narasumber lain, yaitu ibu Santi masyarakat Ulee Lheue. Ia mengatakan sampah dapat dikelola berpeluang membantu dan mengubah perekonomian Masyarakat, contoh : dapat dijadikan pupuk organik dan botol dapat dijadikan kerajinan tangan seperti pot bunga, tempat sendok, centong dan lain sebagainya. Kemudian kerajinan ini bisa menambah kegiatan dan pemasukan ibu-ibu rumah tangga yang ada di Ulee Lheue.<sup>25</sup>

Menurut kak Eli, staf dinas Kebersihan Banda Aceh. Sampah itu bisa meningkatkan perekonomian masyarakat, sampah itu bisa menjadi teman dan musuh, contoh ketika kita bisa mengelola sampah tersebut, maka sampah tersebut menjadi sahabat kita, tetapi jika sampah dibiarkan dan dihiraukan maka sampah tersebut menjadi musuh kita. Sampah sangat patut dikelola.<sup>26</sup>

### ***Tantangan***

Menurut Bapak Hendra Gunawan anggaran merupakan faktor hambatan paling utama, dikarenakan keterbatasan biaya, semua program yang sudah kami rancang tidak semua diterima sehingga tidak berjalan dengan maksimal, maka dari itu hanya program *urgent* saja yang dilaksanakan, dalam hal ini anggaran yang maksud ialah anggaran biaya dalam pengelolaan sampah itu sendiri atau biaya operasional yang di dalamnya termasuk gaji pekerja, sarana prasarana pengelolaan sampah biaya perawatan armada dan lain sebagainya. yang kedua yaitu dari kesadaran masyarakat itu sendiri, untuk saat ini masyarakat sudah mulai peduli dengan sampah ini, tetapi masih banyak juga masyarakat yang belum paham terutama pada masyarakat

---

<sup>22</sup> Wawancara Syamsul (Pemancing di Ulee Lheue)

<sup>23</sup> Wawancara Novirah (Masyarakat Ulee Lheue)

<sup>24</sup> Wawancara Cut Rayani (Masyarakat Ulee Lheue)

<sup>25</sup> Wawancara Santi (Masyarakat Ulee Lheue)

<sup>26</sup> Wawancara Eli Staff Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Dinas DLHK3.

pendatang yang berasal dari luar Banda Aceh baik itu mahasiswa, para wisata dan juga masyarakat pendatang yang mencari nafkah. Kami tetap terus berupaya memberikan sosialisasi tanpa henti agar seluruh masyarakat paham dan peduli dengan sampah.<sup>27</sup>

Menurut Bapak Azwani Z dalam pengangkutan sampah sering sekali masyarakat tidak tepat waktu dalam membuang sampah di tempat biasa kami mengangkut, ketika kami mengangkut sampah tersebut masyarakat membuang sampah pada tempat yang ditelahi disediakan, karena inilah sampah di Banda Aceh masih berserakan sehingga tatanan kota tidak rapi.<sup>28</sup>

Hasil dari wawancara dengan Sekretaris Gampong Ulee Lheue tantangan yang bisa didapatkan yaitu terkadang kurangnya partisipasi masyarakat dan dukungan, dan juga ketidaksiplinan pengunjung dalam menjaga sampah, masih suka membuang sampah sembarangan, begitu juga dengan pedagang setelah berjualan tidak membersihkan area tersebut meninggalkan sampah begitu saja.<sup>29</sup> Menurut Bapak Syamsul berpendapat bahwa saya kurang paham dengan pengelolaan sampah, dengan demikian ilmu juga mempengaruhi bagaimana kita mampu mengelola sampah itu sendiri.<sup>30</sup>

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Novirah menurut beliau tantangannya ialah pengunjung, karena yang saya perhatikan bahwa pengunjung yang datang membawa sampah dan pulang meninggalkan sampah yang demikian menjadi masalah utama dalam pengelolaan sampah ini.<sup>31</sup> Menurut Ibu Cut Rayani juga demikian pengunjung yang tidak bertanggung jawab membuang sampah sembarangan tantangan dalam mengelola, kemudian juga dana. Untuk mengelola sampah ini juga butuh uang, tenaga dan juga waktu.<sup>32</sup>

Dari narasumber lain, yaitu Ibu Santi beliau juga mengataka hal sama, pemahaman tentang pengelolaan sampah sangat kurang, dan juga media contoh untuk mengelola sampah itu.<sup>33</sup> Menurut Mutia Fathiyah Erylsson, Duta Lingkungan Banda Aceh. Ia mengatakan, Sampah plastik terutama, sampah plastik sangat berbahaya jika tidak dimanfaatkan dengan baik, karena mengingat butuh waktu jutaan tahun untuk dapat diuraikan, sulitnya terurai sampah menjadi salah satu faktor penghambatnya pengelolaan ini.<sup>34</sup>

Menurut Kak Eli, Staff Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup. Pemerintah dalam ini

---

<sup>27</sup> Wawancara Hendra Gunawan S, Hut Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Dinas DLHK3

<sup>28</sup> Wawancara Asnawi ST, M.Si Kepala Bidang Kebersihan

<sup>29</sup> Wawancara Hafidz Ahmad Makan (Sekretaris Gampong Ulee Lheue)

<sup>30</sup> Wawancara Syamsul (pemancing di Ulee Lheue)

<sup>31</sup> Wawancara Ibu Novirah (masyarakat Ulee Lheue)

<sup>32</sup> Wawancara Cut Rayani (masyarakat Ulee Lheue)

<sup>33</sup> Wawancara Santi (masyarakat Ulee Lheue)

<sup>34</sup> Wawancara Mutia Fathiyah Erylsson, Duta Lingkungan Banda Aceh 2019

sudah berupaya untuk mengamankan sampah. Masyarakat yang membuang sampah sembarangan akan dikenakan hukuman. Aceh sudah mempunyai Qanun yang mengatur etika dalam membuang sampah tempatnya. Dan pemerintah sudah menjalankan peraturan itu, tetapi masyarakat sangat buta akan hal itu, semata-mata ini hanya masalah dinas ini saja.<sup>35</sup> Menurut hasil simpulan dari sumber di atas adalah peluang dalam pengelolaan sampah ini sangat berpotensi baik jika pengelolaan ini komitmen, kemudian dengan tantangan itu sendiri yaitu melaksanakan visi dan misi Dinas DLHK3 Kota Banda Aceh.

## **KESIMPULAN**

Proses pengelolaan sampah itu dimulai dari pembagian tugas pengangkutan sampah menggunakan sistem pengangkutan kerja *shift* dengan membagi tiga zona dalam pengangkutan sampah, Tanggul Ule Lheue termasuk zona pertama yang tugas ini diberikan kepada tugas sepistim yang mengatur sampah di tanggul Ulee Lheue dengan pengontrolan sesuai kondisi sampah yang berada pada tanggul Ulee Lheue kemudian sampah ini dibawa ke TPA untuk proses selanjutnya. Daur ulang sampah ini adalah proses akhir yang di mana jika sampah sudah masuk ke *Rendfill*/TPA maka proses pemilahan dilakukan, di sinilah sampah organik dijadikan bahan pupuk kompos dan barang yang masih mempunyai harga jual dikutip oleh pemulung, kemudian timbunan sampah ini menghasilkan gas metan yang di mana sumber daya ini dimanfaatkan untuk warga yang berdampak di sekitar TPA untuk memasak, sehingga masyarakat dapat berkurang bebannya baik itu polusi, perekonomian dan juga kesehatan.

Sampah pada tanggul Ulee Lheue ini sangat berpengaruh dan berpotensi tinggi kepada lingkungan di mana pencemaran ekosistem laut akan terjadi, biota laut akan rusak dan mati, kemudian kelestariannya tidak terjadi dengan baik. Kemudian sampah ini bisa menyebabkan rusaknya lingkungan sekitar, tumbuhnya penyakit dan lain sebagainya, untuk itu menjaga kelestarian laut merupakan tanggung jawab bersama agar lingkungan sehat, ekosistem terjaga dengan baik. Mari rawat alam dan menjaganya dengan cara membuang sampah pada tempatnya, dan juga mengurangi penggunaan sampah yang berlebihan

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Provinsi Aceh Dalam Angka*, Banda Aceh, 2018.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Jurnal Info Singkat, "*Upaya Mengatasi Sampah Plastik Dilaut*", Vol X. 2018.

---

<sup>35</sup> Wawancara Eli Staff, Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3Dinas DLHK3 Kota Banda Aceh.

Suryati Teti, "*Bijak & Cerdas Mengelola Sampah*", Agromedia Pustaka, 2009

Zhega Prasetya Agil, Kajian Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Secara Terpadu Di Kampung Menoreh Kota Semarang,